

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Capgomeh adalah salah satu festival dalam kebudayaan Tionghoa. *Capgomeh* dalam bahasa Mandarin disebut dengan *yuanxiaojie* 元宵节. *Capgomeh* melambangkan hari ke-15 dan hari terakhir dari masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh dunia. *Capgomeh* berasal dari dialek Hokkien yang berarti hari kelima belas dari bulan pertama (*cap* artinya sepuluh, *go* artinya lima belas, *meh* artinya malam). Hal ini berarti, masa perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama lima belas hari.

Perayaan ini dirayakan dengan jamuan besar dan berbagai kegiatan. Di Taiwan, *Capgomeh* dirayakan sebagai Festival Lampion. Di Asia Tenggara, dikenal sebagai hari kasih sayang Tionghoa, masa ketika wanita-wanita yang belum menikah berkumpul bersama dan melemparkan jeruk ke dalam laut, suatu adat yang berasal dari Penang, Malaysia (Jakarta, CNN Indonesia, Selasa, 19 Januari 2019)

Tahun Bstaru Imlek sampai saat ini masih tetap dirayakan oleh orang-orang Tionghoa, baik di negara aslinya maupun di negara-negara lainnya. Umumnya orang-orang Tionghoa perantauan di Indonesia lebih mengenal dengan sebutan Tahun Baru Cina dari pada Festival Musim Semi. Pemerintah Tionghoa menerapkan istilah Pesta Musim Semi pada tahun 1911. Sebelumnya, hari raya ini dikenal dengan sebutan (新年 *Xin Nian*) yang artinya tahun baru.

Setelah pemerintah Tionghoa meresmikan untuk menggunakan sistem penanggalan masehi pada tahun 1911 barulah istilah *Xin Nian* diganti dengan *Chun Jie*. Ini dilakukan untuk membedakan dengan tahun yang jauh pada tanggal 1 Januari. Pemakaian istilah *Chun Jie* untuk tahun baru sistem penanggalan Lunar tentu lebih tepat, karena selalu jatuh tepat pada awal musim semi, *Chun Jie* atau Pesta Musim

Semi oleh orang Cina di Indonesia lebih dikenal dengan nama tahun baru Imlek. Kata Imlek itu sendiri berasal dari kata *Yin Li* , yang berarti penanggalan yang mempergunakan sistem *Lunar*.

Setiap tahunnya orang Tionghoa masih tetap merayakan tahun baru Imlek sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan. Malam tahun baru adalah peristiwa penting bagi bangsa Tionghoa. Karena tahun baru menandai akhir dari tahun tersebut, sebab hampir semua aktivitas termasuk membuang hal-hal lama, menyambut hal-hal baru, dan memohon berkah untuk tahun yang akan datang. Di malam tahun baru adalah saat yang paling menyenangkan untuk anak-anak, sebab pada malam harinya memarahi atau menghukum anak-anak mereka yang berbuat nakal tidak akan mendapat hukuman.

Salah satu budaya Tionghoa yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa yang ada di Bogor adalah Tahun Baru Imlek. Tidak hanya di kota Bogor saja, di berbagai kota lainnya juga masih melestarikan budaya Tionghoa yang satu ini dan dirayakan sangat meriah. Tahun Baru Imlek dirayakan selama 15 hari penuh dirayakan sebagai hari raya *Goan Siao*. Di Indonesia lebih dikenal dengan *Capgomeh* yang berarti hari ke-15 dan hari terakhir atau penutupan dari seluruh rangkaian perayaan Tahun Baru Tionghoa bagi etnis Tionghoa yang ada di seluruh dunia.

Dalam Perayaan Capgomeh tidak ada acara yang khusus yang dilakukan di rumah-rumah, tetapi ada juga keluarga-keluarga yang mengatur meja sembahyang di halaman untuk melakukan sembahyang kepada Dewa Langit, Dewa Bumi, dan Dewa Air. Perayaan Capgomeh di Bogor diadakan secara rutin setiap setahun sekali. Pada hari perayaan Capgomeh, di Bogor dirayakan di dua tempat pertama di daerah Pecinan kota Bogor dan di daerah Kelenteng Hok Tek Bio, Ciampea.

Saya mengamati di kedua tempat tersebut. Pada pagi hari Imlek, dari pukul 10.00-14.00, upacara diadakan di Kelenteng Hok Tek Bio yang berada di Ciampea. Di Kelenteng Hok Tek Bio para warga yang ada di sekitar Kelenteng membersihkan Kelenteng, mencuci patung-patung dewa dan dewi-dewinya, membersihkan altar-altar Kelenteng, menyiapkan alat-alat nanti untuk ritualnya, dan membuat tandu yang nantinya akan digunakan untuk mengarak patung dewa. Lalu mereka dari pukul 12.00-14.00 melanjutkan dengan ritual (berdoa) kepada patung dewa dan dewi dan berkeliling di daerah Kelenteng dengan membawa tandu dan diiringi tarian barongsai.

Sementara itu di pecinan Bogor yang ada di Suryakencana (depan Kebun Raya Bogor) berlangsung pada pukul 15.00. Festival atau puncak dari acara Cap Gomeh. Di acara tersebut terdapat berbagai budaya dari berbagai suku yang ikut serta Ke acara tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang saya ajukan adalah bagaimana masyarakat Cina Bogor khususnya di Ciampea melestarikan tradisi *Capgomeh*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses atau tradisi Masyarakat Etnik Tionghoa Bogor khususnya di Ciampea dalam merayakan *Capgomeh* yang diselenggarakan di Kelenteng Hok Tek Bio.

1.4. Manfaat Penelitian

Untuk menambah studi khususnya tentang perayaan Imlek di kota Bogor dan pelestarian tradisi Capgomeh Etnik Tionghoa di Ciampea, Boogor.

1.5. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian skripsi mengenai tradisi masyarakat Etnik Tionghoa Bogor dalam Perayaan Capgomeh ini, saya menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

- 1.1. Metode kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, artikel.
- 1.2. Metode penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan tersebut penulis menggunakan metode wawancara secara langsung dengan Bapak Acong yang merupakan salah satu penjaga dan Bapak Usin selaku pengurus Kelenteng Hok Tek Bio dan Bapak Kristan selaku ketua yayasan Kelenteng Hok Tek Bio di Ciampea, Bogor. Tujuan dari wawancara ini agar penulis dapat memperoleh gambaran serta keterangan secara langsung mengenai persiapan dan pelaksanaan *Capgomeh*. Wawancara pada bulan Februari 2018

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab pertama pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi, sistem ejaan yang digunakan dan kerangka teori .

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan perihal etnik Tionghoa di Ciampea, Bogor dan Kelenteng Hok Tek Bio Bogor, yang terdiri dari sejarah etnik Tionghoa di Bogor, bahasa, agama, Kelenteng Hok Tek Bio Bogor, dan Dewa yang disembah di Kelenteng ini.

Pada bab ketiga dijelaskan tentang perayaan Capgomeh dari hasil wawancara dan pengamatan di Bogor.

Pada bab terakhir, bab keempat merupakan kesimpulan dari uraian yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

1.7. Sistem Ejaan Yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai hanzi 汉字 (Aksara *han*) hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam Bahasa Hokkian akan tetapi dipertahankan seperti aslinya dan diberi padanan dalam ejaan Hanyu Pinyin.

1.8. Kerangka Teori

Pengertian Upacara Adat Menurut Para Ahli :

1. Koentjaraningat (1992)

Menurut ahli sosiologi dan antropologi di Indonesia ini, menyebutkan jika pengertian upacara adat adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka.

2. Abdurrauf Tarimana, (1993)

Pengertian upacara adat adalah asas-asas yang mengakibatkan adanya hubungan timbal-balik yang tampak nyata dalam masyarakat, meskipun ia

menambahkan bahwa dalam upacara adat ada istilah “tolak bala” antara manusia Dewa, Tuhan, ataupun mahluk halus lainnya.

3. Subur Budhisantoso, (1999)

Menurutnya, ada berbagai fungsi yang terdapat dalam upacara adat diantaranya adanya penciptaan pengendalian sosial, norma sosial, penanaman nilai sosial, dan dipergunakan sebagai media sosial.

4. Clifford Geertz dalam Siti Masnah Hambalai (2004)

Definisi upacara adat adalah sistem berupa simbol yang dilakukan untuk pengintegrasian etos dan juga pandangan hidup.

